

KEGIATAN MENGGUNTING SEBAGAI KEGIATAN PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Didoh Raudhatul Jannah ¹, Syah Khalif Alam ²

¹ Taman Kanak-kanak Qur'an (TKQ) Hidayatul Mubtadiin, Kab.Karawang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

¹ didohraudatuljannah22@gmail.com, ² khalif@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze scenarios and implementations, teacher and child responses as well as obstacles faced by teachers and children in improving fine motor skills in early childhood through the cutting method in group A at TKQ Hidayatul Mubtadiin. Descriptive research with a qualitative approach was chosen for this research method. The subjects of this study were 6 children in group A, namely 3 girls and 3 boys. Principals and teachers of group A as informants. Interviews, observations, and documentation studies were used as data collection tools. The results of the implementation of the opening, core, and closing stages in learning cutting activities for children in group A, the core activities for 6 meetings have been effective and children can master the material well. The results of the assessment and evaluation of children showed that the results of the achievement of fine motor development of the child developed and improved in these activities, of the 6 children studied 5 children developed according to expectations (BSH) in the three indicators studied while 1 child in the second indicator showed that they were starting to develop (MB)), this has proven a positive response from teachers and children in cutting activities. The obstacle faced during learning through cutting activities is the lack of interest of children in the material being taught because some children are afraid of getting their hands hit by scissors.

Keywords: Fine Motor Ability, Cutting, Young Children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis skenario dan implementasi, respon guru dan anak serta kendala yang dihadapi guru dan anak dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui metode menggunting pada kelompok A di TKQ Hidayatul Mubtadiin. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dipilih dalam metode penelitian ini. Subjek penelitian ini anak usia 4-5 tahun sebanyak 6 anak yaitu 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Kepala Sekolah serta guru kelompok A sebagai informan. Wawancara, observasi dan studi dokumentasi dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Hasil implementasi tahap pembukaan, inti dan penutup dalam pembelajaran kegiatan menggunting pada anak usia 4-5 tahun, pada kegiatan inti selama 6 pertemuan sudah berjalan efektif dan anak mampu menguasai materi dengan baik. Hasil penilaian dan evaluasi terhadap anak diperoleh hasil pencapaian perkembangan motorik halus anak tersebut berkembang dan meningkat dalam kegiatan tersebut, dari 6 anak yang diteliti 5 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dalam tiga indikator yang diteliti sedangkan 1 anak dalam indikator kedua menunjukkan mulai berkembang (MB), hal ini sudah membuktikan adanya respon positif dari guru dan anak dalam kegiatan menggunting. Kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran melalui kegiatan menggunting adalah kurangnya minat anak terhadap materi yang diajarkan, karena sebagian anak ada yang takut tangannya terkena gunting.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Menggunting, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program untuk anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, linguistik dan fisik anak. Masa keemasan anak biasanya dimulai pada usia 5 tahun, dimana semua kemampuan dan kondisi fisik anak berkembang dengan pesat, termasuk kemampuan fisik motoriknya terutama gerakan untuk melatih kekuatan, kecepatan dan gerak, perkembangan anak dapat tumbuh secara optimal (Handayani & Lestari, 2020, hlm.246).

Perkembangan motorik memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek perkembangan lainnya. Anak-anak yang dilatih kebugaran akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka sehingga mereka dapat lebih mengenal dan memahaminya. Hal ini menjelaskan mengapa perkembangan fisik (motorik) sangat erat kaitannya dengan perkembangan intelektual anak. Pada usia 4-5 tahun, perkembangan motorik anak lebih matang, karena keterampilan motorik anak berkembang pesat baik dalam keterampilan motorik kasar maupun halus. Pada usia 6-8 tahun, anak-anak sudah dapat memanfaatkan fisiknya antara koordinasi tangan-mata dan bagian tubuh individu. Anak memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan menggunakan otot tubuhnya secara efektif.

Hampir seluruh waktu anak membutuhkan aktivitas motorik yang besar, seperti berlari, memanjat, melompat, melempar, dan gerakan kecil lainnya yang hanya mempengaruhi sebagian kecil fungsi tubuh dihabiskan untuk keterampilan motorik seperti mendorong, memotong, berpakaian atau menggambar. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui aktivitas yang berkesinambungan dan stimulasi yang teratur. Misalnya, anak dapat membuat teka-teki, meletakkan balok, memasukkan benda ke dalam lubang, menggambar garis, atau melipat kertas, tergantung bentuknya (Muslihan, 2019, hlm.276).

Dalam kegiatan mengembangkan motorik halus anak, guru perlu memberikan kegiatan lain yang menarik agar mereka dapat belajar dengan semangat. Guru adalah orang yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Alam, 2018). Kegiatan menggunting merupakan salah satu rangsangan yang dapat dikembangkan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan motorik anak khususnya motorik halus anak. Anak-anak dapat mengoordinasikan aktivitas mata dan tangan melalui aktivitas menggunting (Asmara, 2020, hlm.13).

Belajar memotong dengan gunting butuh banyak koordinasi dan latihan. Anak-anak yang telah berlatih dengan kegiatan ini dirumah mungkin mengungguli mereka yang belum, terlepas dari usianya. Kegiatan menggunting merupakan salah satu rangsangan yang dapat dikembangkan oleh seorang guru dalam mengembangkan kemampuan motorik anak khususnya motorik halus anak. Anak-anak dapat mengoordinasikan aktivitas mata dan tangan melalui aktivitas menggunting (Yamin & Sanan, 2013, hlm.102). Terkadang gunting ini sendiri menyulitkan bagi anak-anak kecil untuk belajar bagaimana menggunakannya. Gunting tumpul yang ada di banyak pendidikan non formal sering kali tidak tajam dan sulit dimanipulasi, bahkan oleh orang dewasa. Gunting yang bagus itu mahal, tetapi itu sepadan dengan investasi ketika anda memper-

timbangkan latihan halus yang diberikan kepada anak-anak untuk mengembangkan kekuatan dan koordinasi tangan dan jari.

Berdasarkan fakta dilapangan pada kelompok A di TKQ Hidayatul Mubtadiin beberapa anak menunjukkan keterlambatan perkembangan motorik halus seperti menempel, menggambar, penggunaan alat tulis, menggunting, melipat, dan berbagai aktivitas motorik yang diperlukan terutama dalam menggunting yang ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk menggunting, dalam kegiatan menggunting guru kurang memberikan materi pembelajaran yang bervariasi yang membuat anak cepat merasa bosan dalam kegiatan tersebut.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pentingnya keterampilan motorik halus sejak dini, karena keterampilan motorik halus anak belum sepenuhnya berkembang dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis skenario dan implementasi, respon guru dan anak serta kendala yang dihadapi guru dan anak dalam meningkatkan motorik halus melalui metode menggunting pada anak usia 4-5 tahun di TKQ Hidayatul Mubtadiin.

METODOLOGI

Berdasarkan perumusan permasalahan dan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis skenario dan implementasi, respon guru dan anak, hasil serta kendala yang dihadapi guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui metode menggunting pada anak usia 4-5 tahun di TKQ Hidayatul Mubtadiin.

Moleong (2010, hlm.132) menjelaskan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang-orang di lingkungan penelitian yang terbiasa memberikan informasi tentang status dan kondisi lingkungan penelitian. Kepala sekolah dan guru kelompok A sebagai informan dalam penelitian ini dan untuk sampel penelitian ini hanya mengambil subjek penelitian 6 anak saja dari 10 anak yang ada di kelompok A TKQ Hidayatul Mubtadiin.

Metode atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan review dari berbagai studi dokumenter terkait. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dirangkum secara masif, dirangkum, dipusatkan, dikategorikan secara sistematis dalam bentuk penjelasan rinci, penonjolan poin-poin kunci dan data menjadi jelas. Dari data yang dipilih, diedit, direduksi, dilengkapi dan divalidasi melalui proses pengumpulan data serta kesimpulan di awal penelitian untuk memastikan keandalan dan objektivitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

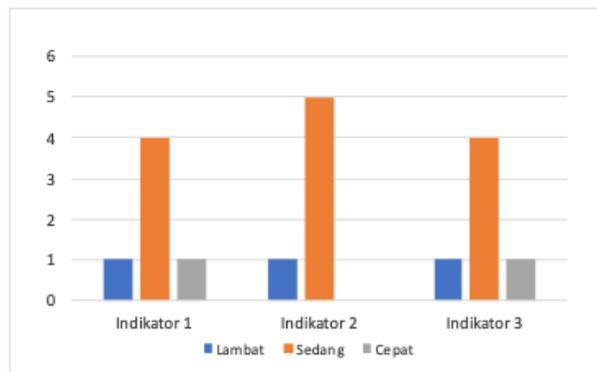
Skenario yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil observasi peneliti di TKQ Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, yang bersumber dari perencanaan RPP yang dituangkan ke dalam RPPM dan melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat. Dalam tahapan perencanaan guru juga menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan tema yang telah ditetapkan dalam program semester sekolah dan melakukan evaluasi dan penilaian

dalam menstimulus perkembangan motorik halus pada anak, dimana guru memberikan pembelajaran dengan berbagai macam permainan yang bervariasi disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Implementasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap awal atau tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup. Melalui proses pengamatan, peneliti memperoleh gambaran seksama dengan tahapan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak. Dalam rangka menciptakan iklim yang kondusif guru melakukan berbagai upaya melalui strategi antara lain *ice breaking* yang diawali dengan *review* pembelajaran, *ice breaking* ini berupa bernyanyi. Dalam hal ini tampilan guru sangat memberikan semangat dan penuh perhatian dalam membimbing anak. Pada 1) tahap pembukaan, pelaksanaannya diawali dengan kegiatan baris berbaris dan membaca ikrar didepan kelas. Setelah melaksanakan kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan pembelajaran didalam kelas. Kegiatan diawali dengan salam kepada anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa sebelum belajar dan menghafal surat pendek al-Qur'an yang dipandu oleh guru. Guru kemudian mengkonfirmasi kehadiran dan meluruskan kursi anak. Kemudian guru menyampaikan topik pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada anak-anak. 2) Tahap inti, proses menggunting pada pertemuan pertama yang merupakan kegiatan inti diawali dengan guru menunjukkan media yang digunakan berupa kertas, gunting dan lem yang telah disiapkan sebelumnya. Pada langkah pertama, guru menjelaskan gambar kertas kepada anak-anak. Pada langkah kedua, guru akan menunjukkan cara mengikuti pola pada kertas dan mengguntingnya sehingga tidak sesuai dengan garis pola pada gambar. Pada langkah ketiga, guru membagikan selembar kertas dengan foto yang sudah disiapkan dan menempelkan foto yang dipotong ke dalam buku bergambar. Ketika tugas selesai, guru meminta anak-anak untuk mengambil pekerjaan mereka. 3) Tahap penutup, guru mendorong anak untuk mendiskusikan apa yang telah dipelajarinya hari ini, termasuk mengulang kembali kegiatan menggunting kertas. Setelah percakapan selesai, dilanjutkan doa dan kembali pulang ke rumah di bawah arahan guru. Berikut hasil penelitian pada pertemuan pertama pada tabel dan grafik di bawah ini :

Tabel 1 Perkembangan Awal Kegiatan Metode Menggunting

No	Nama Anak	Aspek Yang Diamati								
		Ketepatan Dalam Menggunting			Kerapihan Dalam Menggunting			Kecepatan Dan Kelenturan Jari Anak		
		L	S	C	L	S	C	L	S	C
1	SPN		✓			✓			✓	
2	AAK		✓			✓			✓	
3	YS			✓		✓			✓	
4	MAM	✓			✓			✓		
5	GHP		✓			✓			✓	
6	AZM		✓			✓			✓	
Jumlah		1	4	1	1	5	0	1	5	0



Grafik 1 Perkembangan Awal Motorik Halus

Keterangan:

Lambat (L) : BB (Belum Berkembang) dalam 20 menit

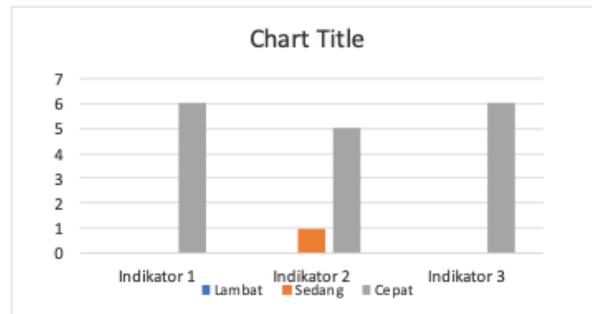
Sedang (S) : MB (Mulai Berkembang) 15 menit

Cepat (C) : BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 10 menit

Berdasarkan tabel dan grafik di atas hasil observasi pertemuan awal anak MAM pada pertemuan pertama belum berkembang (BB) dilihat dari 3 indikator yang diharapkan, dikarenakan MAM yang mempunyai sifat pendiam dan pemalu yang menjadikan MAM tidak bersemangat dalam kegiatan menggunting. Anak GHP, AZM, AAK dan SPN dilihat dari 3 indikator hampir semuanya menunjukkan mulai berkembang (MB), hal ini disebabkan karena pada waktu guru menjelaskan cara menggunting, anak-anak tidak memperhatikannya. YS dalam indikator ketepatan cukup baik mengikuti yang diarahkan oleh guru tetapi dalam 2 indikator lagi YS belum berkembang. Setelah pertemuan pertama dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran usaha guru meningkatkan motorik halus pada anak melalui kegiatan menggunting masih terdapat kekurangan maka dari itu perlu dilakukan penelitian pada pertemuan ke-2 sampai pertemuan ke-6.

Tabel 2 Perkembangan Akhir Kegiatan Metode Menggunting

No	Nama Anak	Aspek Yang Diamati								
		Ketepatan Dalam Menggunting			Kerapihan Dalam Menggunting			Kecepatan Dan Kelenturan Jari Anak		
		L	S	C	L	S	C	L	S	C
1	SPN			✓			✓			✓
2	AAK			✓			✓			✓
3	YS			✓			✓			✓
4	MAM			✓		✓				✓
5	GHP			✓			✓			✓
6	AZM			✓			✓			✓
Jumlah		0	0	6	0	1	5	0	0	6



Grafik 2 Hasil Observasi Pertemuan Terakhir

Berdasarkan tabel dan grafik di atas setelah dilakukan enam pertemuan, pada terakhir pertemuan, guru melakukan penerapan pembelajaran permainan melalui kegiatan menggunting. Anak-anak memperhatikan secara serius ketika guru menerangkan tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi ketika bermain. Anak-anak juga sangat serius ketika guru memperagakan satu persatu cara menggunting dengan baik dan benar. Pada pertemuan terakhir ini anak GHP, AZM, AAK, YS dan SPN memperoleh perkembangan yang sangat baik yaitu ketepatan dalam membentuk dan kerapihan bentuk mulai berkembang, sementara kecepatan dan kelenturan jari anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), hanya anak MAM dalam indikator kerapihan dalam membentuk masih mulai berkembang (MB), tetapi peningkatan ini sudah cukup meningkat dengan baik dalam perkembangan aspek motorik halus melalui metode menggunting. Hal ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan metode menggunting sesuai prosedur yang ada, kemampuan motorik halus anak sangat memuaskan dan kemampuan motorik halus anak berkembang sesuai dengan yang diharapkan (BSH).

Perubahan yang terjadi di lapangan merupakan usaha guru untuk meningkatkan motorik halus pada anak yang selalu berusaha merangsang anak-anak secara berulang-ulang dengan menggunakan media gunting, membimbing anak-anak dengan selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat dan mengingatkan anak tentang kegiatan apa yang sudah dipelajari. Beberapa perubahan terlihat pada anak dalam meningkatkan motorik halusnya, seperti ketepatan dalam menggunting, kerapihan dalam membentuk dan kecepatan dan kelenturan jari tangan anak dalam memegang gunting.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan anak, berikut hasil observasi terhadap guru : a) Guru sudah optimal dalam mereflesikan kegiatan main, sehingga anak -anak sudah bisa mengikuti arahan guru dengan baik, b) Guru sudah maksimal dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam aturan bermain kepada anak dalam menggunakan media gunting. Sementara itu hasil observasi kepada anak menunjukkan hal-hal sebagai berikut: a) Anak masih terlihat asing dengan media gunting, b) Tidak semua anak memperhatikan guru pada saat guru memberikan penjelasan tentang media gunting, c) Sebagian besar anak aktif yakni 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan dalam pembelajaran, tetapi 5 anak saja yang sudah tertib dan disiplin dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Hasil penilaian dan evaluasi terhadap anak diperoleh hasil pencapaian perkembangan motorik halus anak tersebut berkembang dan meningkat dalam kegiatan tersebut, dari enam anak yang diteliti lima anak berkembang sesuai harapan (BSH) dalam tiga indikator yang diteliti sedangkan satu anak dalam indikator kedua menunjukkan mulai berkembang (MB), tetapi hal ini sudah membuktikan adanya respon positif dari guru dan anak dalam kegiatan menggunting.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat implementasi pembelajaran metode menggunting dalam meningkatkan motorik halus anak antara lain adalah kurangnya minat anak terhadap materi yang diajarkan. Kurangnya minat anak dalam belajar menyebabkan ketidakmampuan belajar. Pembelajaran yang tidak menarik bisa jadi tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kemampuan pada anak tertentu yang menimbulkan masalah bagi mereka. Karena itu pembelajaran tidak masuk ke otak akhirnya menjadi kesulitan belajar. Pada akhirnya anak yang tidak tertarik tidak mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2012, hlm.3) bahwa untuk mempermudah dan tercapai perbaikan pembelajaran harus dilaksanakan perencanaan pembelajaran. Dari hasil skenario pembelajaran diatas bahwa ada beberapa tahap perencanaan yang bersumber dari penyusunan RPP yang dituangkan ke dalam RPPM dan melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan RPPH yang telah dibuat. Dalam tahapan perencanaan guru juga menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan tema yang telah ditetapkan dalam program semester sekolah dan melakukan evaluasi dan penilaian dalam menstimulus perkembangan motorik halus pada anak.

Dari hasil implementasi tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup dalam pembelajaran kegiatan menggunting pada anak usia 4-5 tahun TKQ Hidayatul Muhtadiin diatas, pengimplementasian pada kegiatan inti selama 6 kali pertemuan sudah berjalan efektif dan anak mampu menguasai materi dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sani (2013) bahwa pembelajaran akan bermutu apabila sudah berjalan efektif dan siswa mampu menguasai materi dengan baik.

Beberapa perubahan yang terjadi dalam kegiatan tersebut selama kegiatan antara lain dapat merangsang semangat baru bagi anak untuk berkreasi dan membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halusnya, seperti ketepatan dalam menggunting, kerapian dalam membentuk dan kecepatan dan kelenturan jari tangan anak dalam memegang gunting. Hasil penilaian dan evaluasi terhadap anak diperoleh hasil pencapaian perkembangan motorik halus anak tersebut berkembang dan meningkat dalam kegiatan tersebut, dari 6 anak yang diteliti 5 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dalam tiga indikator yang diteliti sedangkan 1 anak dalam indikator kedua menunjukkan mulai berkembang (MB), hal ini sudah membuktikan adanya respon positif dari guru dan anak dalam kegiatan menggunting

Dari hasil peneliti terhadap upaya guru dalam meningkatkan motorik halus anak pada kelompok A TKQ Hidayatul Muhtadiin adalah guru sudah optimal dalam merefleksikan kegiatan main, sehingga anak-anak sudah bisa mengikuti arahan guru dengan baik. Sejalan dengan Suryadi (2013, hlm.161) mengemukakan bahwa guru bertugas mengembangkan dimensi-dimensi anak secara optimal. Sebagai orang tua dan guru,

mereka ingin mengesankan siswanya agar keterampilan motorik mereka secara keseluruhan berkembang secara optimal dan cepat. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar motorik (Windarsih, 2016, hlm.21).

Bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru TKQ Hidayatul Mubtadiin pada saat mengimplementasikan pembelajaran melalui kegiatan menggunting untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah kurangnya minat anak terhadap materi yang diajarkan, karena sebagian anak ada yang takut tangannya terkena gunting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susilowati (2010, hlm.32) bahwa kurangnya minat anak dalam pembelajaran kegiatan menggunting dikarenakan faktor dorongan dari dalam (internal) yang berhubungan dengan hubungan fisik, rasa takut, rasa sakit dan lain-lain. Selain pemberian stimulus pada anak oleh lembaga sekolah, orang tua perlu dilibatkan dalam pembinaan, pembimbingan dan pelatihan anaknya dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimilikinya (Rohmalina, Wulansuci, Alam & Lestari, 2020, hlm.25).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masalah yang dirumuskan berupa empat pertanyaan penelitian dalam batas-batas tertentu bahwa meningkatkan motorik halus anak pada kelompok A TKQ Hidayatul Mubtadiin dapat dipandang benar bisa meningkatkan motorik anak. Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Dari hasil implementasi tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup dalam pembelajaran kegiatan menggunting pada anak usia 4-5 tahun TKQ Hidayatul Mubtadiin, pengimplementasian pada kegiatan inti selama 6 kali pertemuan sudah berjalan efektif dan anak mampu menguasai materi dengan baik. Beberapa perubahan yang terjadi dalam kegiatan tersebut selama kegiatan antara lain dapat merangsang semangat baru bagi anak untuk berkreasi dan membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halusnya, seperti ketepatan dalam menggunting, kerapihan dalam membentuk dan kecepatan dan kelenturan jari tangan anak dalam memegang gunting.

Dari hasil peneliti dalam meningkatkan motorik halus anak pada kelompok A TKQ Hidayatul Mubtadiin adalah guru sudah optimal dalam mereflesikan kegiatan main, sehingga anak-anak sudah bisa mengikuti arahan guru dengan baik. Hasil penilaian dan evaluasi terhadap anak diperoleh hasil pencapaian perkembangan motorik halus anak tersebut berkembang dan meningkat dalam kegiatan tersebut, dari 6 anak yang diteliti 5 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dalam tiga indikator yang diteliti sedangkan 1 anak dalam indikator kedua menunjukkan mulai berkembang (MB), hal ini sudah membuktikan adanya respon positif dari guru dan anak dalam kegiatan menggunting.

Kendala-kendala yang dihadapi guru TKQ Hidayatul Mubtadiin pada saat mengimplementasikan pembelajaran melalui kegiatan menggunting untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah kurangnya minat anak terhadap materi yang diajarkan, karena sebagian anak ada yang takut tangannya terkena gunting. Peran orang tua juga mempengaruhi atas perkembangan dan peningkatan motorik halus anak,

orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan agar anak bisa mengekspresikan diri dan berkembang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. K. (2018). Efforts to increase the group of teacher competency through the teacher work groups in central bakung cimahi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 106-113. <https://doi.org/10.22460/p2m.v5i2p106-113.1061>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia Dini Di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11-23. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i1.3624>
- Handayani, Y., & Lestari, R. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting di Kelompok A. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(3), 245-249. <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v3i3.p%25p>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslihan, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting Bentuk Geometri pada Kelompok A TK PGRI 15 Rarang. *PENSA*, 1(2), 274-282. <https://doi.org/10.36088/pensa.v1i2.398>
- Rohmalina, R., Wulansuci, G., Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Gambaran Paternal Accesibility dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dilihat dari Persepsi Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 24-30. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i1p%25p.1477>
- Sani, A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilowati. (2010). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bahayangkari 68 Mondokan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryadi, M. U. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, B. H. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Windarsih, C. A. (2017). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 20-29. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p20-29.306>
- Yamin., & Sanan. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.